

## PEMBENTUKAN KOMITE SEKOLAH DI KB TANAH MERAH KECAMATAN GALANG MELALUI PENDEKATAN ANTROPOLINGUISTIK

Tasnim Lubis<sup>1,\*</sup>, Amalia<sup>2</sup>, Fahmi<sup>3</sup>, Nurul Adilla Alatas Abus<sup>4</sup>, Raisya Aulia Lubis<sup>5</sup>,  
Muhammad Dafitra<sup>6</sup>, Abiyulail Alatas Abus<sup>7</sup>

<sup>1)</sup>Program Magister Linguistik, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara

<sup>2)</sup>Program Studi Ilmu Komputer, FASILKOMTI, Universitas Sumatera Utara

<sup>3)</sup>Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Sumatera Utara

<sup>4)</sup>Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial, FISIP, Universitas Sumatera Utara

<sup>5)</sup>Program Studi Ilmu Administrasi Bisnis, FISIP, Universitas Sumatera Utara

<sup>6,7)</sup>Program Studi Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara

*e-mail: tasnimlubis@usu.ac.id*

### Abstrak

Komite sekolah merupakan sebuah lembaga yang bertujuan untuk membangun mutu sekolah agar sesuai dengan visi dan misi sekolah serta memiliki kekhasan yang dapat menjadi kekuatan dan daya tarik sekolah tersebut. Adapun tujuan dari kegiatan pengabdian ini adalah untuk membentuk komite sekolah di Kelompok Bermain (KB) Tanah Merah Kecamatan Galang. Pembentukan komite sekolah ini dilakukan untuk membantu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi oleh para pengajar di Kelompok Bermain tersebut. Permasalahan utamanya adalah permasalahan sosial, yaitu permasalahan komunikasi antara pihak sekolah dan wali murid pihak sekolah kesulitan dalam menyampaikan kepada para wali murid bahwa visi misi dan tujuan Kelompok Bermain menitikberatkan pada peletakan dasar kearah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan daya pikir, daya cipta kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual, sosial emosional (sikap dan perilaku serta agama), bahasa, dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui anak usia dini. Pendekatan antropolinguistik diaplikasikan dalam membentuk dan memilih anggota komite agar dapat bekerjasama dengan pihak sekolah dan mendukung visi dan misi Kelompok Bermain. Dalam prosedur pembentukan komite dan pemilihan anggota dilakukan secara pendekatan komunikasi dengan pihak sekolah dalam mendapatkan informasi mendalam mengenai performansi anggota yang mewakili wali murid dan tokoh masyarakat. Selanjutnya dilakukan persamaan persepsi agar para anggota komite dapat melakukan tugasnya dengan baik.

**Kata kunci:** Komite Sekolah, Usia Dini, Kelompok Bermain, Antropolinguistik

### Abstract

The school committee is an institution that aims to build the quality of the school to match the school's vision and mission and has a characteristic that can be the strength and attractiveness of the school. The purpose of this service activity is to form a school committee in the Tanah Merah Play Group (Kelompok Bermain) Galang District. The formation of the school committee was carried out to help solve the problems faced by the teachers in the Playgroup. The main problem is a social problem, namely communication problems between the school and the school's guardians, it is difficult to convey to the parents that the vision, mission and goals of the Play Group focus on laying the foundation for physical growth and development (fine and gross motor coordination), power intelligence thinking, creativity, emotional intelligence, spiritual intelligence, social emotional (attitudes and behavior as well as religion), language, and communication, in accordance with the uniqueness and stages of development that early childhood goes through. An anthropolinguistic approach is applied in forming and selecting committee members so that they can cooperate with the school and support the vision and mission of the Playgroup. In the procedure for forming committees and selecting members, a communication approach is carried out with the school in order to obtain in-depth information about the performance of members who represent students' parents and community leaders. Furthermore, a common perception is carried out so that the committee members can carry out their duties well.

**Keywords:** School Committees, Early childhood, Playgroups, Anthropolinguistics

## PENDAHULUAN

Pendidikan pada anak usia dini merupakan seluruh upaya dan tindakan yang dilakukan oleh pendidik dan orangtua dalam proses perawatan, pengasuhan dan pendidikan dengan menciptakan aura dan lingkungan dimana anak dapat mengeksplorasi pengalaman yang memberikan kesempatan kepadanya untuk mengetahui dan memahami pengalaman belajar yang diperolehnya dari lingkungan, melalui cara mengamati, meniru, dan bereksperimen yang berlangsung secara berulang-ulang dan melibatkan seluruh potensi dan kecerdasan anak (Abdurrahman, 2013). Kelompok bermain merupakan tempat bagi anak usia dini dalam mengekspresikan dirinya yang diawasi dan diarahkan oleh pihak pengajar di sekolah tersebut. Meskipun telah didirikannya kelompok bermain sebagai wadah untuk anak usia dini, akan tetapi peran orang tua (wali murid) bahkan anggota masyarakat setempat juga sangat dibutuhkan untuk mendapatkan keberhasilan dari pola ajar yang diterapkan di sekolah. Keberhasilan pendidikan di era otonomi daerah seperti sekarang ini tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah pusat, melainkan juga pemerintah propinsi, kabupaten/kota, dan pihak sekolah, orang tua, dan masyarakat atau *stakeholder* pendidikan (Lubis, 2019b).

Kelompok Bermain (KB) Tanah Merah, Kecamatan Galang, Kabupaten Deli Serdang merupakan usaha dibidang pendidikan tingkat Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). KB ini terletak di Kecamatan Galang, Kabupaten Deli Serdang, Provinsi Sumatera Utara. Lokasi KB Tanah Merah terletak di Jalan Besar Petumbukan, Dusun II No. 134, Tanah Merah. Kelompok Bermain ini didirikan pada tahun 2017 dan dikelola oleh yayasan Badan Warisan Soematra. Sekolah ini dikelola oleh guru-guru muda yang bersemangat dan mau menerima ide serta hal-hal baru yang membangun. Suasana Kelompok Bermain Tanah Merah dapat dilihat pada Gambar 1.



**Gambar 1.** Para Guru dan Siswa Kelompok Bermain (KB) Tanah Merah, Kecamatan Galang, Kabupaten Deli Serdang

Permasalahan yang terjadi di KB tersebut adalah permasalahan sosial, yaitu permasalahan komunikasi antara pihak sekolah dan wali murid. Pihak sekolah menerapkan tentang sistem pendidikan yang mengacu kepada Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Indonesia yaitu pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar kearah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan daya pikir, daya cipta kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual, sosial emosional (sikap dan perilaku serta agama), bahasa, dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui anak usia dini (Hasibuan & Lubis, 2017).

Hal ini diaplikasikan melalui pembelajaran yang disesuaikan dengan kondisi anak-anak pada usia tersebut. Akan tetapi, pihak orang tua merasa bahwa anak-anak mereka tidak diajari pelajaran, akan tetapi hanya bermain-main saja. Meskipun pihak sekolah berkali-kali menjelaskan, para wali murid tidak memiliki pemahaman yang diinginkan dan sering melontarkan ujaran-ujaran seperti “diajar membaca anaknya ya ummi (panggilan kepada guru), jangan main aja dia”. Atau ujaran

lainnya seperti, “bodoh kali ni mi anaknya, tambah-tambah dua aja belom bisa-bisa”. Dan masih banyak lagi beberapa uajran lainnya yang disampaikan orang tua kepada para guru terkait keinginan mereka untuk anak-anak mereka yang sekolah di PAUD ini. Padahal filosofi pada anak usia dini adalah pendidikan yang berpusat pada anak yang mengutamakan kepentingan bermain (Sujiono & Sujiono, 2012). Bagi seorang anak, bermain adalah kegiatan yang mereka lakukan sepanjang hari karena bagi anak bermain adalah hidup dan hidup adalah permainan (Sujiono, 2009).

Kondisi ini tentu saja menjadi dilema bagi para guru muda di KB Tanah Merah, karena jika mereka menyampaikan hal tersebut, para wali murid kurang mau menerima dengan alasan para guru muda hanya mengikuti teori saja daripada mementingkan praktik di lapangan. Dalam situasi ini, mereka kurang setuju dengan visi misi KB dan menganggap pelajaran yang diajarkan kurang berguna karena tidak sesuai dengan harapan mereka. Berdasarkan permasalahan tersebut, tim pelaksana pengabdian kepada masyarakat brinisiatif untuk menyelesaikan permasalahan tersebut dengan menggunakan pendekatan antropolinguistik untuk membentuk komite sekolah yang dapat membantu menyelesaikan permasalahan tersebut dan melaksanakan tugas-tugas komite lainnya. Langkah ini dapat membantu menyelesaikan permasalahan dikarenakan di dalam komite tersebut diwakili oleh wali murid, tokoh masyarakat, serta pakar pendidikan yang nantinya dapat berkomunikasi dengan para wali murid secara berterima.

## METODE

Metode pendekatan yang diaplikasikan dalam menyelesaikan permasalahan di Kelompok Bermain Tanah Merah adalah antropolinguistik. Antropolinguistik adalah Antropolinguistik adalah konsep yang dikemukakan oleh Sibarani (2004), yaitu mengkaji bahasa dari kerangka kerja antropologi, mengkaji budaya dari kerangka kerja linguistik dan mengkaji segala aspek kehidupan manusia dari kerangka kerja linguistik dan antropologi. Pendekatan ini sesuai untuk digunakan dikarenakan koridor permasalahan sosial seperti perwakilan personal yang akan duduk di sebuah lembaga (komite) harus mempertimbangkan kondisi dan situasi setempat. Dengan demikian, representasi tersebut dapat berterima dan melakukan tugasnya secara bijaksana. Permasalahan dalam pembentukan komite sekolah tidak terlepas dari permasalahan budaya dan bahasa yang menjadi aspek sosial masyarakat. Pendekatan antropolinguistik dapat menjembatani pelaksanaan prosedural pembentukan komite sekolah yang berbasis kearifan lokal (Lubis, 2019a). Untuk hasil observasi dan interview akan dilakukan berdasarkan peran dan atribut anggota komite dengan menggunakan metode etnografi (Spradley, 1979 ; 1980).

Prosedur kerja metode pada pelaksanaan kegiatan terdiri ini dapat dilihat sebagai berikut:

1. Pengumpulan data. Pada tahap ini sebelumnya tim pelaksana telah melakukan pengamatan awal dan pemerolehan informasi dari pihak mitra terkait permasalahan belum terbentuknya komite sekolah. Pada tahap ini akan dilengkapi dengan melakukan FGD dengan pihak mitra untuk memperoleh informasi tambahan sebagai penguatan untuk penyiapan konsep kriteria anggota komite sekolah,
2. Tim pelaksana melakukan FGD untuk mempersiapkan kriteria anggota komite secara sistematis yang dapat menjadi acuan bagi sekolah. Dalam tahap ini juga dipersiapkan indikator capaian untuk mengevaluasi keberadaan komite sekolah,
3. Tim pelaksana dan mitra melakukan FGD untuk memilih tokoh masyarakat sebagai salah satu perwakilan anggota komite dan menjadwalkan pertemuan dengan tokoh masyarakat tersebut,
4. Tim pelaksana, mitra, dan tokoh masyarakat melakukan FGD untuk persiapan pemilihan anggota komite perwakilan dari orang tua/wali murid,
5. Tim pelaksana, mitra, dan tokoh masyarakat melakukan pemilihan anggota komite di sekolah dengan mengundang orang tua/wali murid,
6. Setelah ditetapkan sebagai anggota komite, yaitu dari perwakilan orang tua/wali murid, dilaksanakan FGD untuk persamaan persepsi dengan narasumber dosen pelaksana di bidang psikologi,
7. Setelah dilakukan persamaan persepsi, anggota komite juga menyiapkan AD RT. Di samping itu, untuk menyelesaikan masalah khusus yaitu menyampaikan/meneruskan visi misi dan pesan penting dari pihak sekolah kepada para orang tua/wali murid lainnya. Hal ini lebih khusus menjadi tugas anggota dari perwakilan orang tua/wali murid,

8. Tim pelaksana bersama mahasiswa memantau keberadaan komite dalam memahami persamaan persepsi anggota komite dan dalam melaksanakan tugasnya berdasarkan indikator yang telah ditetapkan,
9. Melakukan analisa data yang diperoleh dari survey persamaan persepsi dan peran komite kepada orang tua/wali murid.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam pelaksanaan program, pihak mitra berpartisipasi dalam hal pemberian informasi yang diperlukan, menyediakan waktu untuk melakukan FGD, memberikan ruang untuk pelaksanaan program persamaan persepsi, menghubungi pihak-pihak yang terlibat dalam pertemuan seperti orang tua/wali murid dan tokoh masyarakat. Ketika tim PKM menanyakan peran komite sekolah, pihak mitra menyampaikan bahwa mereka belum memiliki komite sekolah untuk membantu pelaksanaan dan pengembangan sekolah. Padahal keberadaan komite merupakan salah satu komponen yang harus dimiliki sekolah terkait mutu sekolah. Meskipun pernah terpikirkan untuk membentuk komite, kepala sekolah menyampaikan bahwa masih khawatir mengenai anggota yang akan dipilih nantinya bukan malah benar-benar membantu pihak sekolah, akan tetapi menimbulkan masalah baru. Oleh karena itu, selama ini para guru hanya bisa menyampaikan sebisanya saja kepada para wali murid. Untuk menyelesaikan permasalahan tersebut diperlukan kerjasama pihak-pihak terkait yang dapat membantu sosialisasi mengenai konsep sekolah kelompok bermain. Kegiatan diskusi rapat terpumpun dapat dilihat pada gambar Gambar 2.



**Gambar 2.** Pelaksanaan Diskusi Rapat Terpumpun dengan para guru di KB Tanah Merah

Komite sekolah selain sebagai pengontrol untuk pendidik dan peserta didik, mereka juga diharapkan dapat menjadi mediator antara pihak sekolah dan orang tua siswa (Shaumiwaty et al., 2020). Pentingnya fungsi komite sekolah sehingga harus memiliki kemampuan dan penguasaan mengenai peran dan fungsinya, kemudian secara umum mengenal konsep manajemen pendidikan. Pengurus komite sekolah harus satu langkah lebih maju (*one step a head*) dari guru mengenai hubungannya dengan masyarakat. Organisasi komite sekolah perlu membangun citra dan wibawa organisasinya dan wibawa akademik satuan pendidikan yang menjadi mitranya. Berdasarkan permasalahan Kelompok Bermain Tanah Merah, yaitu belum terbentuknya komite sekolah sebagai komponen penting dengan salah satu fungsinya yaitu menindaklanjuti keluhan, saran, kritik, dan aspirasi dari peserta didik, orangtua/wali, dan masyarakat, dan belum mampu melakukan pembentukan komite sekolah yang berterima di kalangan pihak sekolah maupun wali murid dan masyarakat, maka metode pendekatan antropolinguistik dilakukan menyasar menyelesaikan kedua masalah tersebut. Dua solusi yang diberikan/ditawarkan akan menghasilkan luaran berupa kebijakan yang dihasilkan untuk membantu pihak mitra. Secara rinci, luaran yang dihasilkan berdasarkan solusi dapat dilihat sebagai berikut:

1. Kriteria anggota komite sekolah yang terdiri dari persentase tertentu yang telah ditetapkan pemerintah yaitu 50% wali murid, 30% tokoh masyarakat, dan 20% pakar pendidikan, maka

akan dibuat kriteria untuk wali murid, tokoh masyarakat, dan pakar pendidikan. Secara umum, kriteria yang wajib dimiliki oleh ketiga jenis kriteria adalah tidak cacat hukum dan memiliki komitmen menjadi anggota komite. Untuk kriteria khusus, disesuaikan dengan situasi dan kondisi wali murid seperti yang terkait dengan komunitas masyarakat agar mudah dalam berkomunikasi. Etika komunikasi dalam pelayanan publik penting diperhatikan untuk menghindari prasangka buruk yang akan menimbulkan dampak negatif dalam pelayanan publik (Imu, 2017). Selanjutnya untuk tokoh masyarakat kriteria khusus seperti memiliki latar kepemimpinan secara informal (panutan bagi masyarakat setempat). Untuk pakar pendidikan, kriteria khususnya adalah seperti memiliki gelar serendah-rendahnya magister dan memiliki penelitian dan pengabdian tentang pendidikan/pembelajaran. Dengan demikian, luaran yang dihasilkan berupa kebijakan tertulis untuk dijadikan pedoman bagi mitra, meskipun nantinya pergantian komite akan terjadi dikarenakan beberapa hal seperti pergantian wali murid yang habis masanya, atau sebab-sebab lainnya,

2. Luaran untuk diskusi rapat terpumpun (*Forum Group Discussion*) adalah terbentuknya komite sekolah yang lengkap dengan AD/RTnya agar mudah dalam menjalankan peran dan fungsi anggota komite.

Selama masa keberadaan komite sekolah di tiga bulan awal berjalan, dilakukan wawancara mendalam dan observasi partisipasi kepada penggunanya yaitu pihak sekolah dan wali murid untuk mengetahui keefektifan yang membantu komunikasi yang baik dan berterima mengenai visi misi sekolah mitra. Pembentukan komite sekolah dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional melalui upaya peningkatan mutu, pemerataan, efisiensi penyelenggaraan pendidikan, dan tercapainya demokratisasi pendidikan, sehingga perlu adanya dukungan dan peran serta masyarakat yang lebih optimal. Tujuan dari komite sekolah sendiri adalah mewartakan dan menyalurkan aspirasi dan prakarsa masyarakat dalam melahirkan kebijakan operasional dan program pendidikan di satuan pendidikan (Setianingsih, 2021; Lubis & Syahril, 2015). Untuk komite sekolah yang telah terbentuk juga akan diamati dan juga dilakukan interview terkait kemampuan dalam memahami peran dan fungsi anggota yang akan dideskripsikan secara naratif. Hal ini didasarkan kepada kemampuan masing-masing anggota yang tentunya memiliki kelebihan masing-masing. Anggota komite perwakilan wali murid akan lebih mudah berkomunikasi dengan para wali murid mengenai pelaksanaan pembelajaran dan pemberian informasi dari sekolah dikarenakan dapat berkomunikasi antar sesama dengan sangat baik dan berterima. Sedangkan pakar pendidikan diharapkan mampu memberikan ide-ide kreatif untuk membangun sekolah mitra berdasarkan kepakaran yang dimilikinya.

## SIMPULAN

Pembentukan Komite Sekolah di Kelompok Bermain Tanah Merah dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan antropolinguistik yang menitikberatkan tindakan yang diambil berdasarkan kerangka kerja pendekatan komunikasi (bahasa) dengan memperhatikan budaya setempat. Hal dikarenakan setiap tempat memiliki kantong penutur, kebiasaan yang khas (dalam penyampaian pesan) yang berterima. Setelah dilakukan diskusi rapat terpumpun dengan pihak sekolah, maka pembentukan komite sekolah di Kelompok Bermain Tanah Merah telah sesuai dengan harapan pihak sekolah yaitu sebagai pengontrol untuk pendidik dan peserta didik, mereka juga diharapkan dapat menjadi mediator antara pihak sekolah dan orang tua siswa. Tahapan perencanaan dan pelaksanaan tugas komite sekolah akan terus dilaksanakan secara berkala dan juga tetap melakukan evaluasi agar keberadaan komite sekolah dapat melaksanakan tugasnya dengan optimal dan menaikkan mutu Kelompok Bermain Tanah Merah.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Tim Pelaksana Program Pengabdian Kepada Masyarakat mengucapkan terima kasih kepada Universitas Sumatera Utara yang telah mendanai program ini.

## DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahman, M. (2013). *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Rineka Cipta.  
Hasibuan, N. A., & Lubis, T. (2017). Teknik Mind Mapping dalam Pengajaran Bahasa di Sekolah

- Dasar Muhammadiyah 18 Medan. *KOLITA 15 : Konferensi Linguistik Tahunan Atma Jaya Kelima Belas*, 660–664.
- Imu, F. (2017). Etika Komunikasi Pegawai Terhadap Pelayanan Penerbitan Pajak Bumi dan Bangunan. *Jurnal Komunikator*, 9(1), 9–16.
- Lubis, T. (2019a). Learning Nandong in schools as a medium to inform the Simeuluene local wisdom: An anthropolinguistics approach. *Studies in English Language and Education*, 6(2), 262–272.
- Lubis, T. (2019b). Performansi Partisipasi Pembelajaran Bahasa di Politeknik LP3I Medan. *Basastra: Jurnal Kajian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 8(1), 70–87. <https://doi.org/https://doi.org/10.24114/bss.v8i1.12940>
- Lubis, T., & Syahril. (2015). Students' Reading Ability toward TOEIC Score. *Seminar Nasional Industrialisasi Madura*, 1–8. <https://doi.org/10.17605/OSF.IO/P8Q6V>
- Setianingsih, E. K. (2021). *Peran Komite Madrasah dalam Pengembangan Mutu Pendidikan di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Seram Bagian Barat*. Pascasarjana Program Studi Pendidikan Agama, Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ambon.
- Shaumiwaty, Lubis, M. A., Lubis, T., Dardanila, Purba, A., Nasution, T., Ramlan, & Hasrul, S. (2020). Teacher performance toward students' mathematical literacy in teaching linear program mathematical models. *Journal of Physics: Conference Series.*, 1663(1), 012066. <https://doi.org/0.1088/1742-6596/1663/1/012066>
- Sibarani, R. (2004). *Antropolinguistik: Antropolinguistik, Linguistik Antropologi*. Poda.
- Spradley, J. (1979). *The Ethnographic Interview*. Harcourt Brace Jovanovich College Publishers.
- Spradley, J. (1980). *Participant Observation*. Harcourt Brace Jovanovich College Publishers.
- Sujiono, Y. M. (2009). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. PT. Indeks.
- Sujiono, Y. M., & Sujiono, B. (2012). *Bermain Kreatif Berbasis Kecerdasan Jamak* (Jakarta). PT. Indeks.